

KETERAMPILAN TATA BOGA BAGI SISWA AUTIS DI SMK INKLUSIF KOTA BANDUNG

MUHAIMI MUGHNI PRAYOGO

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

muhaimi@ustjogja.ac.id

Abstract

The vocational independence of autistic students can be achieved if the skills learning program is based on the potential and needs of students. Unfortunately, learning culinary skills for autistic students in an inclusive vocational school in Bandung has not been adjusted so that student achievement is not seen. This is a research and development study using ADDIE model in developing a culinary skill learning program for autistic students at the school. The subject of the study was a Class X autistic student, at the Department of Catering. Program development begins with assessment, curriculum analysis, making alignment programs, then making individual learning programs. Functional learning plans are made for three basic subjects: Hygiene Sanitation and Work Safety, Food Knowledge, and Basic Food.

Keywords: *inclusive learning process; vocational skill; autistic student; inclusive vocational school*

Abstrak

Kemandirian vokasional siswa autis dapat tercapai apabila program pembelajaran keterampilan disusun berdasarkan potensi dan kebutuhan siswa. Sayangnya, pembelajaran keterampilan tata boga bagi siswa autis di salah satu SMK inklusif di Kota Bandung belum disesuaikan sehingga prestasi belajar siswa tidak terlihat. Penelitian ini berjenis research and development yang menggunakan model ADDIE untuk mengembangkan program pembelajaran keterampilan tata boga bagi siswa autis di sekolah tersebut. Subyek penelitian adalah seorang siswa autis Kelas X, Jurusan Tata Boga. Pengembangan program diawali dengan asesmen, analisis kurikulum, pembuatan program penyesuaian, kemudian pembuatan program pembelajaran individual. Rencana pembelajaran fungsional dibuat untuk tiga mata pelajaran dasar: Sanitasi Hygiene dan Keselamatan Kerja, Pengetahuan Bahan Makanan, dan Boga Dasar.

Kata kunci: pembelajaran keterampilan vokasional inklusif; SMK Inklusif; pembelajaran siswa autis

A. Pendahuluan

Menurut UNESCO, seperti dikutip dalam penelitian Malle, Pirttimaa, dan Saloviita (2015, hlm. 1), difabel di negara berkembang (termasuk juga Indonesia), rentan hidup dalam kemiskinan yang ekstrim dan ketergantungan. Ketergantungan remaja difabel secara finansial dan sosial pada keluarga yang terus menerus dan lama dapat menjeremuskan pada ketergantungan yang berbahaya (Shah, 2008, hlm. 1). Artinya, ketergantungan yang terus menerus menjadi beban bagi keluarga dan menumbuhkan citra diri sebagai pihak yang harus ditolong atau dikasihani. Efek di masa mendatang, kemandirian difabel tidak terbentuk dan membatasi partisipasi sosial dalam masyarakat.

Salah satu kondisi disabilitas yang ada di masyarakat Indonesia adalah autisme. Autisme merupakan hambatan neurobiologis yang berdampak

Keterampilan Tata Boga Bagi Siswa Autis di SMK Inklusif Kota Bandung

pada 3 aspek utama: perkembangan sosial, bahasa dan komunikasi, serta perilaku (Jordan & Powell, 1995, hlm. 1-2). Seiring berjalannya waktu, siswa autis memiliki kebutuhan untuk dapat berperan dalam masyarakat (Gabriels, Hill, & Ebrary, 2007, hlm. 229). Begitu pula siswa autis yang memiliki pekerjaan dan berpenghasilan, dianggap memiliki kehidupan yang lebih berarti di masyarakat (Dahl & Alan Arici, 2008, hlm. 158).

Salah satu upaya melepaskan budaya ketergantungan ekonomi siswa autis ialah membentuk dan mengembangkan kemandirian. Kemandirian dapat dimiliki ketika seseorang mampu menggunakan pengetahuan dan keterampilannya, atau dengan kata lain memiliki kecakapan hidup (Desmawati, Suminar, & Budiartati, 2017, hlm. 4). Kecakapan hidup yang erat kaitannya dengan kemandirian ekonomi ialah kecakapan vokasional (Iswari, 2008, hlm. 18–19). Keterampilan vokasional menurut Iswari (2008, hlm. 19) diartikan sebagai kecakapan kejuruan (dalam suatu bidang pekerjaan) yang bernilai jual di masyarakat.

Pengembangan keterampilan vokasional dapat dilakukan melalui proses pendidikan yang secara langsung dikaitkan dengan penyiapan seseorang untuk suatu pekerjaan tertentu (Ikhtiyarini, 2013, hlm. 7). Upaya pengembangan kemampuan vokasional siswa autis memang telah dilakukan, akan tetapi masih sering terdapat kegagalan (Hillier, Fish, Cloppert, & Beversdorf, 2007, hlm. 1). Kegagalan pada bidang vokasional seringkali berkaitan dengan hambatan perkembangan yang dialami oleh siswa autis. Kekurangan pada kemampuan kognitif, komunikasi, keterampilan beradaptasi, dan interaksi sosial berisiko mengganggu kemampuan individu dalam belajar dan membatasi siswa autis dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Gabriels dkk., 2007, hlm. 299). Berbagai hambatan yang dialami siswa autis itulah yang melatarbelakangi perlunya program pembelajaran keterampilan vokasional yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa autis. Artinya perlu dilakukan asesmen kemampuan awal dan kebutuhan belajar di awal proses penyusunan program pembelajaran keterampilan.

Seiring dengan diterapkannya Permendiknas Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, pendidikan vokasional bagi

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Dec 2019*

siswa berkebutuhan khusus juga diselenggarakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sebuah SMK di Kota Bandung menerima siswa autis pada Jurusan Tata Boga. Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Menengah Nomor 7013/D/KP/2013 Tanggal 4 Desember 2013 tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan, Jurusan Tata Boga merupakan program keahlian dari bidang keahlian pariwisata.

Pembelajaran keterampilan vokasional bidang Tata Boga bagi siswa autis di SMK tersebut menggunakan kurikulum yang sama dengan siswa lain, yaitu kurikulum tahun 2013. Siswa autis mengikuti seluruh mata pelajaran yang ada dalam struktur kurikulum Keterampilan Tata Boga tahun 2013. Belum terdapat proses asesmen kemampuan awal sebagai dasar dari penyesuaian pembelajaran bagi siswa autis. Perangkat pembelajaran di kelas juga belum menampakkan adanya penyesuaian pembelajaran bagi siswa autis. Penyesuaian pembelajaran lebih ditekankan pada aspek evaluasi, yakni dengan pemberian nilai berdasarkan kriteria yang berbeda dengan siswa pada umumnya. Penilaian pada siswa autis lebih banyak dilakukan pada kemampuan afektif saja. Ketika siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan tenang, maka siswa diberi nilai yang baik. Kemampuan siswa autis dalam penguasaan materi dan keterampilan Tata Boga belum memperoleh perhatian khusus dari guru, sehingga hasil belajar siswa belum diketahui dengan jelas. Partisipasi siswa dalam lingkungan sosial kelas saat pembelajaran pun masih belum terlihat.

Kekurangan dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran keterampilan bagi siswa autis dapat menjadi kendala dalam meraih tujuan pendidikan vokasional. Kemandirian bagi siswa autis belum dapat terwujud jika hambatan dalam pembelajaran keterampilan belum dituntaskan. Sementara itu, jumlah siswa autis yang membutuhkan pendidikan vokasional tidaklah sedikit. Di Indonesia, jumlah siswa autis diperkirakan mengalami penambahan sekitar 500 orang setiap tahun bila didasarkan pada laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,14 persen pada tahun 2010 (Kemenpppa, 2018). Jumlah siswa autis yang semakin bertambah membuka peluang semakin besarnya kegagalan vokasional

Keterampilan Tata Boga Bagi Siswa Autis di SMK Inklusif Kota Bandung

dalam kehidupan nyata apabila tidak segera memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan.

Pentingnya membentuk kemandirian siswa autis melalui pendidikan vokasional yang tepat tidak didukung oleh kenyataan bahwa masih terdapat kesulitan dan hambatan yang dihadapi sekolah. Komitmen sekolah untuk mewujudkan pendidikan “*no one left behind*” belum didukung dengan kesempatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seperti studi banding ke sekolah lain atau berkonsultasi dengan pihak ahli. Beberapa kegiatan sosialisasi tentang pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus yang diadakan oleh pemerintah sudah diikuti oleh perwakilan sekolah. Meskipun demikian, partisipasi dalam kegiatan tersebut belum cukup untuk menuntaskan permasalahan pembelajaran keterampilan vokasional bagi siswa autis di SMK Inklusif Kota Bandung.

Penelitian oleh Prayogo (Prayogo, 2014) mengungkapkan bahwa pembelajaran keterampilan vokasional bagi siswa autis dapat dilaksanakan dengan mengajarkan suatu bidang keterampilan disertai adanya adaptasi dalam pembelajaran. Penelitian Prayogo memberikan penguatan bahwa terdapat kemungkinan siswa autis dapat mengikuti program pembelajaran keterampilan vokasional dengan adanya pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan individual siswa. Berdasarkan urgensi pentingnya kemandirian vokasional bagi penyandang autis, penelitian terdahulu, dan kebutuhan akan program pembelajaran keterampilan yang sesuai bagi siswa autis di SMK Inklusif Kota Bandung, peneliti memfokuskan penelitian ini pada pengembangan program pembelajaran keterampilan vokasional bidang Tata Boga bagi Siswa Autis Kelas X di SMK Inklusif Kota Bandung.

Melalui metode penelitian pengembangan, penelitian ini menjawab empat pertanyaan penelitian: (1) bagaimanakah kondisi objektif kemampuan keterampilan Tata Boga siswa autis kelas X di SMK Inklusif Kota Bandung?; (2) bagaimanakah kondisi objektif program pembelajaran keterampilan Tata Boga bagi siswa autis kelas X di SMK Inklusif Kota Bandung?; (3) bagaimanakah pengembangan program pembelajaran keterampilan Tata Boga bagi siswa autis kelas X di SMK Inklusif Kota

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Dec 2019*

Bandung?; dan (4) bagaimanakah uji keterlaksanaan program pembelajaran keterampilan vokasional bidang Tata Boga bagi siswa autis kelas X di SMK Inklusif Kota Bandung?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan desain ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Penjelasan setiap tahapan penelitian terdapat dalam Tabel 1.

Tabel 1
Desain Penelitian

Tahapan	Kegiatan
<i>Analysis</i>	Studi pendahuluan yang terdiri atas asesmen kemampuan siswa autis dan penggalan data kondisi objektif pembelajaran keterampilan vokasional bidang Tata Boga yang diterapkan pada siswa autis kelas X di SMK "X" Kota Bandung.
<i>Design</i>	Merancang program pembelajaran berdasarkan kondisi objektif siswa autis dan program pembelajaran yang telah diterapkan di sekolah.
<i>Development</i>	Pembuatan modifikasi pembelajaran sesuai hasil asesmen siswa dan melakukan validasi program yang telah disusun pada ahli pembelajaran inklusi, ahli pendidikan anak berkebutuhan khusus, ahli Tata Boga, dan pihak sekolah.
<i>Implementation</i>	Praktik pembelajaran yang telah dimodifikasi yang dilakukan oleh guru kelas.
<i>Evaluation</i>	Peneliti bersama guru mencermati dan berdiskusi mengenai keefektifan setiap komponen modifikasi pembelajaran yang telah diterapkan.

Penelitian ini dilakukan pada Bulan Desember 2016 - Mei 2017 di sebuah SMK Inklusif Kota Bandung yang merupakan satu-satunya SMK yang menerima siswa autis pada Jurusan Tata Boga. Subjek penelitian ini ialah (1) satu orang siswa autis yang mengikuti kelas keterampilan Tata Boga di kelas X (FE), (2) satu orang guru koordinator pendidikan inklusi, (3) Ketua Jurusan Tata Boga, dan (4) Empat orang guru bidang program keterampilan Tata Boga. Pengambilan data dilakukan dengan teknik tes, wawancara tidak terstruktur, observasi non partisipan, dan studi

dokumentasi. Tes dalam penelitian ini merupakan bagian dari proses asesmen kemampuan kognitif siswa dalam bidang Tata Boga.

Instrumen asesmen aspek kognitif dikembangkan dari taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Krathwohl terdiri atas mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Gunawan, I & Palupi, A.R., 2016 hlm. 105). Sementara itu, asesmen kemampuan afektif siswa autis yang dilakukan dengan teknik observasi menekankan pada lima kemampuan yaitu menerima, merespon, menilai, mengorganisasikan, dan karakterisasi dalam kegiatan belajar Tata Boga. Kelima aspek tersebut diadaptasi dari taksonomi kemampuan afektif menurut Krathwohl (Boyd, Dooley, & Felton, 2006, hlm. 25). Instrumen asesmen untuk mengungkap ranah psikomotor dikembangkan berdasarkan kajian literatur Penny, Grill. (Bennie, 2015), (Suomi, 1993), beserta Ferris & Aziz (Ferris & Aziz, 2005) dapat bahwa untuk mengembangkan program keterampilan perlu diketahui kemampuan psikomotorik siswa autis pada aspek (1) kekuatan otot, (2) kemampuan memegang bahan dan alat, (3) kemampuan mengatur penggunaan alat, (4) ketepatan dalam bekerja, (5) kerapian hasil, (6) kestabilan performa, (7) kecepatan, (8) kemampuan koordinasi mata-tangan, dan (9) ada tidaknya sensitivitas sensorik.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan proses pengolahan data, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kondisi objektif kemampuan keterampilan vokasional siswa autis (FE)

Kondisi objektif kemampuan keterampilan vokasional siswa autis (FE) diperoleh dari hasil asesmen pada kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor dalam bidang Tata Boga. Kemampuan siswa pada setiap aspek dianalisis sehingga ditemukan kemampuan yang menjadi potensi dan kemampuan yang menjadi kebutuhan belajar. Potensi siswa ialah kemampuan yang dikuasai dengan mandiri, sedangkan kemampuan yang

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Dec 2019*

dikuasai dengan bantuan menjadi kebutuhan belajar siswa. Hasil asesmen siswa FE dijabarkan pada Tabel 2.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2,
Jul-Dec 2019*

Tabel 2
Hasil Asesmen Kemampuan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Siswa Autis (FE) dalam Bidang Tata Boga

Aspek	Potensi Siswa	Kebutuhan Belajar Siswa
Kognitif	FE memiliki potensi mengingat pengetahuan bersifat fakta seperti nama bahan makanan, nama peralatan memasak, nama produk makanan, warna, bentuk, huruf, dan angka. FE mengenal konsep waktu dan memahami kuantitas benda dari segi jumlah dan ukuran. FE memiliki kemampuan diskriminasi terhadap warna, bentuk, ukuran, berat, dan kuantitas pada benda yang terlihat mencolok perbedaannya. FE mampu membedakan makanan matang dan mentah yang terlihat dari perubahan warna, perubahan bentuk, dan perubahan tekstur. FE mampu mengelompokkan benda berdasarkan kriteria ukuran, mass, warna, dan kategori benda. FE mampu mengikuti instruksi yang verbal 1 tahap, instruksi tertulis berupa kalimat dengan kosa kata sehari-hari. FE mengenal angka sebagai urutan dan kuantitas. FE dapat mendeteksi jika ada suatu hal yang kurang atau tidak berjalan semestinya.	Pengetahuan tentang fungsi peralatan yang akan digunakan untuk mengolah bahan makanan. Pemahaman tentang jumlah atau takaran bahan makanan yang akan digunakan. Pemahaman tentang makna kata "kali" sebagai frekuensi melakukan kegiatan. Pemahaman tentang urutan melakukan suatu pekerjaan. Baik itu suatu proses memasak atau satu pekerjaan bagian dari proses memasak.
Afektif	FE dapat mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai jadwal, dapat merespon guru dan teman, mengikuti instruksi guru, dapat menilai sikap yang boleh dan tidak boleh	Pemahaman untuk memberikan perhatian pada guru ketika menyampaikan materi, memberikan contoh, dan pertanyaan.

Keterampilan Tata Boga Bagi Siswa Autis di SMK Inklusif Kota Bandung

	dilakukan saat pembelajaran di kelas.	<p>Keterampilan merespon instruksi guru baik ketika pembelajaran teori maupun praktik dengan lebih cepat.</p> <p>Keterampilan merespon ajakan atau pertanyaan dari teman.</p> <p>Pengetahuan untuk menerapkan norma kesopanan saat pembelajaran di dalam kelas.</p> <p>Pengetahuan untuk menerapkan prinsip kebersihan dalam memasak. Baik itu kebersihan diri, alat, bahan, peralatan, dan lingkungan dapur.</p> <p>Pengetahuan untuk bersikap sesuai setting waktu.</p> <p>Pengetahuan untuk mengungkapkan ketidaksukaan atau rasa kesal ketika berada di lingkungan sekolah.</p>
Psikomotorik	FE memiliki kekuatan otot untuk melakukan aktivitas motorik kasar dan motorik halus, memiliki koordinasi mata-tangan yang baik, dapat memotong menggunakan pisau dan gunting, dapat membentuk adonan kue klepon sesuai contoh dengan rapi.	<p>Keterampilan menggunakan memegang pisau dengan cara yang benar agar aman.</p> <p>Keterampilan memotong bahan makanan dengan ukuran yang sesuai.</p> <p>Keterampilan membentuk bahan makanan dengan ukuran yang sesuai.</p> <p>Keterampilan memotong bahan makanan dengan rapi.</p> <p>Keterampilan membentuk makanan dengan ukuran yang sama secara terus-menerus/stabil.</p> <p>Keterampilan dalam memotong bahan makanan dengan rapi secara terus-menerus/stabil.</p>

INKLUSI:

Journal of

Disability Studies,

Vol. 6, No. 2

Jul-Dec 2019

Merujuk hasil asesmen, siswa memerlukan pembelajaran keterampilan bidang Tata Boga yang memberikan pemahaman tentang takaran bahan makanan, fungsi peralatan memasak yang dipergunakan, tata urutan memasak makanan yang sederhana, menerapkan kebersihan dan keselamatan memasak, dan menunjukkan kestabilan dalam hal kerapian dan kesesuaian bentuk potongan makanan. Berdasarkan kemampuan yang dimiliki siswa, diputuskan bahwa mata pelajaran yang dapat diikuti oleh siswa FE ialah Sanitasi, Hygiene, & Keselamatan Kerja, Pengetahuan Bahan Makanan, dan Boga Dasar.

2. Pembelajaran keterampilan vokasional bidang Tata Boga bagi siswa autisme kelas X di SMK Inklusif Kota Bandung.

Pembelajaran keterampilan dilaksanakan tanpa adanya asesmen minat, kemampuan, dan kebutuhan belajar siswa. Pihak sekolah belum memiliki gambaran asesmen yang perlu diterapkan pada siswa autisme. Siswa autisme mengikuti seluruh mata pelajaran produktif yang ada dalam kurikulum 2013 seperti siswa reguler lainnya. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional bidang Tata Boga bagi siswa berkebutuhan khusus di SMK inklusif tersebut tidak melibatkan tenaga ahli Pendidikan Khusus. Penyusunan pembelajaran belum terdapat asesmen, program penyesuaian, silabus berdasarkan program penyesuaian, dan Program Pembelajaran Individual (PPI).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang diterapkan bagi siswa autisme ialah RPP dengan Kompetensi Dasar kurikulum reguler. Tujuan, indikator, materi, metode, media, langkah-langkah pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran bagi siswa autisme belum dicantumkan dalam RPP. Materi pembelajaran yang diterapkan bagi siswa autisme sama dengan siswa reguler, tapi jumlah dan tingkat penguasaan materi siswa autisme berada di bawah siswa lainnya.

Metode yang digunakan guru ialah ceramah, penugasan, praktik, simulasi. Penugasan bagi siswa autisme yaitu mencatat materi di papan tulis atau di buku lembar kerja siswa. Guru memberikan instruksi verbal satu tahap, bantuan secara fisik untuk menggerakkan tangan siswa, dan penggunaan kalimat sehari-hari saat memberi instruksi. Media

pembelajaran yang digunakan ialah gambar bahan dan alat pengolah makanan, video mengolah makanan, *Power Point Presentation*, bahan dan alat memasak asli. Evaluasi bagi siswa autis dilakukan dengan pengamatan terhadap sikap dan kehadiran siswa. Belum ada guru yang melakukan penilaian terhadap penguasaan pengetahuan dan keterampilan siswa autis dalam Tata Boga.

3. Pengembangan Program Pembelajaran Keterampilan Tata Boga bagi Siswa Autis Kelas X di SMK Inklusif Kota Bandung

Proses pengembangan program pembelajaran dalam penelitian ini terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Secara garis besar, tahapan pengembangan program pembelajaran dapat dilihat pada bagan 1.

Tahapan pengembangan program pembelajaran bidang keterampilan Tata Boga bagi Siswa Autis di SMK Inklusif Kota Bandung meliputi:

1. Melakukan Asesmen kemampuan siswa
2. Menganalisis hasil Asesmen
3. Menganalisis kurikulum
4. Menyusun program penyesuaian
5. Menyusun program pembelajaran individual (PPI)
6. Membuat RPP fungsional
7. Implementasi RPP fungsional
8. Evaluasi hasil belajar siswa dan program

Tahap Perencanaan program meliputi proses asesmen, analisis hasil asesmen, dan analisis kurikulum. Asesmen dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap kemampuan siswa FE berdasarkan instrumen asesmen yang telah dibuat oleh peneliti. Hasil asesmen dianalisis dengan mengelompokkan kemampuan siswa berdasarkan kriteria sudah dikuasai dengan mandiri, dikuasai dengan bantuan, dan belum dikuasai. Pengelompokan kemampuan siswa tersebut menghasilkan potensi (sudah dikuasai), hambatan (belum dikuasai), dan kebutuhan belajar (butuh bantuan untuk menguasai) siswa dari segi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam Tata Boga. Hasil asesmen kemampuan siswa FE

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Dec 2019*

direfleksikan pada kurikulum 2013 bidang keterampilan Tata Boga yang diterapkan di sekolah.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa siswa FE dapat mengikuti tiga dari lima mata pelajaran Jurusan Tata Boga, yakni Sanitasi, Hygiene, & Keselamatan Kerja (SHKK), Pengetahuan Bahan makanan (PBM), dan Boga Dasar. Ketiga mata pelajaran tersebut merupakan pengetahuan dan keterampilan dasar dari mata pelajaran lainnya yang perlu dikuasai oleh semua siswa pada kelas X.

Peneliti menetapkan kompetensi dasar (KD) apa saja yang dapat dan perlu dikuasai oleh siswa FE dengan melakukan analisis kurikulum pada mata pelajaran SHKK, PBM, dan Boga Dasar. Analisis kurikulum dilakukan dengan mengidentifikasi ada tidaknya kebutuhan belajar siswa FE di seluruh KD. Kebutuhan belajar tersebut diketahui dengan membandingkan potensi dan hambatan siswa yang diperoleh dari hasil asesmen. Contoh analisis kurikulum pada dua KD dalam mata pelajaran Boga Dasar dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Boga Dasar kelas X

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Kemampuan Siswa Berdasarkan Hasil Asesmen		
		Potensi	Hambatan	Kebutuhan
3 Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban	3.1 mendeskripsikan peralatan pengolahan makanan (alat masak dan pesawat masak)	Siswa mengenali nama peralatan memasak	a. siswa kesulitan memberikan deskripsi detail tentang cara menggunakan alat masak. b. siswa kesulitan menentukan peralatan yang akan digunakan	a. pengetahuan tentang fungsi alat masak yang akan digunakan b. pengetahuan menggunakan alat masak dengan cara yang benar
	3.2 menjelaskan berbagai penanganan dasar pengolahan makanan	a. siswa dapat lebih mudah memahami informasi yang bersifat konkrit yang disampaikan	a. siswa kesulitan untuk memberikan penjelasan baik itu pengetahuan faktual, konseptual	a. pengetahuan tentang berbagai bahan yang diperlukan b. pengetahuan tentang

Keterampilan Tata Boga Bagi Siswa Autis di SMK Inklusif Kota Bandung

terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah		melalui video atau pemberian contoh langsung b. siswa dapat mengerjakan satu bagian pekerjaan dari sebuah proses pengolahan makanan	maupun prosedural b. siswa masih membutuhkan bantuan untuk melaksanakan tahapan memasak c. setiap materi penanganan dasar pengolahan makanan seperti pembuatan air daun suji, abu merang, kinca, sirup gula, teknik memarut kelapa, teknik menanganani kelapa muda agar mudah diparut dan membuat santan kental dan cair tidak selalu digunakan siswa	jumlah bahan makanan yang diperlukan c. pengetahuan tentang peralatan memasak yang diperlukan d. pengetahuan langkah-langkah pengolahan dasar makanan yang sederhana dan akan diterapkan langsung pada makanan yang akan dibuat.
--	--	--	---	--

INKLUSI:

Journal of Disability Studies,

Vol. 6, No. 2

Jul-Dec 2019

Hasil analisis kurikulum yang telah dilakukan dirangkum dalam format tabel disebut sebagai program penyesuaian. Program penyesuaian ini memuat hanya KD yang menjadi tujuan belajar siswa beserta kedalaman materi yang akan diajarkan bagi siswa FE. Sebagai upaya untuk mengimplementasikan program penyesuaian yang telah dibuat, disusunlah Program Pembelajaran Individual (PPI), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) fungsional untuk diterapkan secara klasikal.

Dokumen PPI memuat deskripsi kemampuan awal siswa, kebutuhan belajar siswa, tujuan pembelajaran (dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor), dan deskripsi layanan yang memuat materi, metode, media, alat pembelajaran, deskripsi proses pembelajaran, alokasi waktu, serta

teknik dan instrumen evaluasi. Semua konten PPI tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan belajar siswa FE. Adapun penyesuaian yang terdapat dalam PPI siswa FE ialah sebagai berikut.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2,
Jul-Dec 2019*

- a. Tujuan pembelajaran bagi siswa ditetapkan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa berdasarkan kemampuan yang dimiliki pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Contoh tujuan pembelajaran:
 - 1) Tujuan pembelajaran umum kognitif: siswa dapat mendeskripsikan fungsi peralatan memasak (berkaitan dengan Kompetensi Dasar).
 - 2) Tujuan pembelajaran khusus kognitif: dengan mengamati gambar alat memasak dan tulisan tentang fungsi alat yang ada dalam LKS, siswa mampu menjodohkan gambar alat dengan keterangan fungsinya secara mandiri dan tepat.
 - 3) Tujuan pembelajaran umum afektif: siswa menunjukkan perilaku amaliah (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong) dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan pekerjaan.
 - 4) Tujuan pembelajaran khusus afektif: dengan mendengarkan instruksi verbal yang singkat dan jelas oleh guru, siswa dapat segera merespon instruksi guru dengan benar.
 - 5) Tujuan pembelajaran umum psikomotor: siswa dapat mengoperasikan peralatan pengolahan makanan.
 - 6) Tujuan pembelajaran khusus psikomotor: melalui kegiatan praktik, siswa dapat menunjukkan cara penggunaan alat memasak yang benar secara mandiri.
- b. Materi pembelajaran terkait aspek kognitif dan psikomotor:
 - 1) Materi pembelajaran Sanitasi Hygiene & Keselamatan Kerja meliputi:
 - a) Pengetahuan dan keterampilan menjaga kebersihan diri, makanan, peralatan memasak, dan dapur yang sederhana.
 - b) Pengetahuan bahan pembersih yang akan sering digunakan.
 - c) Pengetahuan tentang berbagai kecelakaan kerja di dapur.

- d) Pengetahuan tentang macam-macam alat pelindung di dapur dan cara penggunaannya.
 - e) Pengetahuan tentang penanggulangan kecelakaan kerja di dapur yang paling mudah dilakukan.
 - f) Pengetahuan tentang makanan yang baik dan tidak baik untuk dikonsumsi.
- 2) Materi pembelajaran teoretis pada mata pelajaran Pengenalan Bahan Makanan sebatas mengenal nama bahan, hasil olahannya, dan cara menyimpan bahan makanan yang paling sederhana.
 - 3) Materi pembelajaran pada mata pelajaran Boga Dasar meliputi materi teoretis dan praktis. Materi teoretis sebatas mengenal/mengidentifikasi nama bahan makanan, nama serta fungsi peralatan, dan memahami tahapan mengolah makanan yang sederhana. Bahan dan peralatan memasak yang dikenalkan ialah yang bahan dan peralatan yang akan digunakan oleh siswa untuk praktik. Materi yang bersifat praktis ialah cara menggunakan peralatan memasak dengan benar sesuai prinsip keamanan dan keselamatan kerja, cara membuat bentuk makanan dengan rapi, cara memotong makanan dengan ukuran yang konsisten.
 - 4) Pemilihan materi menu masakan dapat mempertimbangkan bahwa menu yang dapat diselesaikan sendiri oleh siswa FE selama kurang lebih 60 menit yakni terdiri atas 5-6 langkah pembuatan. Resep-resep praktis dengan penggunaan alat bantu dapat diterapkan.
- c. Materi belajar terkait kemampuan afektif:
- 1) Pengenalan sikap adaptif disampaikan secara lisan menggunakan bahasa sederhana dan menggunakan media visual seperti kumpulan gambar sikap yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat di kelas (*chart* atau poster). Siswa dapat diberikan penugasan memilih gambar sikap yang boleh dan tidak boleh dilakukan di sekolah.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Dec 2019*

- 2) Membentuk pemahaman siswa untuk memperhatikan guru atau teman yang mengajak berkomunikasi dapat dilakukan dengan memastikan mendapat perhatian siswa FE ketika hendak berkomunikasi. Sebelum guru atau teman berkomunikasi dengan siswa FE, guru/teman dapat memanggil nama siswa atau menyentuh pundak/tangan siswa sampai siswa memperhatikan. Hindari menyampaikan pesan ketika siswa tidak memperhatikan atau jarak dengan siswa FE lebih dari 2 meter.
 - 3) Keterampilan merespon instruksi guru dapat dikembangkan dengan memodifikasi cara siswa merespon instruksi guru. Khususnya instruksi mengerjakan tugas pada kegiatan pembelajaran teori. Sebagai contoh: dikarenakan siswa membutuhkan waktu yang lama dalam menulis, guru dapat mengadaptasi tugas materi teori berupa pilihan ganda, menjodohkan gambar, memilih gambar, dan menunjukkan gambar.
 - 4) Guru dapat memberikan tambahan waktu kepada siswa untuk merespon instruksi baik ketika teori maupun praktik.
 - 5) Pengetahuan untuk menerapkan prinsip kebersihan pada diri, bahan, peralatan memasak, dan lingkungan dapur dapat diajarkan melalui media visual seperti poster, *chart*, dan video yang berisi gambar hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan.
- d. Alat memasak yang praktis seperti pemotong bawang, pemotong sayur, *blender*, *microwave* atau open listrik dapat digunakan untuk membantu siswa membuat suatu masakan dengan hasil pengolahan yang lebih baik.
 - e. Alat bantu seperti timbangan, gelas ukur, dan sendok takar dapat digunakan oleh siswa untuk mengukur banyaknya jumlah bahan yang diperlukan.
 - f. Kegiatan pembelajaran lebih banyak dilakukan secara praktik. Khususnya untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman pada teknik penanganan serta pengolahan dasar bahan makanan

dilakukan dengan cara menunjukkan video modeling, demonstrasi, dan praktik langsung.

- g. Metode pembelajaran yang dapat digunakan:
- 1) Metode untuk menyampaikan materi berupa fakta dan konsep: penjelasan verbal dengan kalimat sederhana, pemberian contoh dengan media visual (gambar bahan makanan, gambar peralatan), dan penugasan.
 - 2) Metode untuk menyampaikan materi berupa proses dan prosedur: penjelasan verbal, demonstrasi langsung, demonstrasi menggunakan video (*video modeling*), simulasi, praktik, dan latihan.
- h. Teknik mengajarkan urutan dapat menggunakan *task analysis*, yaitu menjabarkan sebuah kegiatan dalam tahapan-tahapan. Siswa melakukan suatu kegiatan sesuai dengan tahapan. Siswa dapat mengerjakan dua atau beberapa bagian dari keseluruhan tahap dan dilakukan pengulangan hingga siswa mampu melakukan dengan mandiri. Setelah itu, baru dilanjutkan pada tahap berikutnya. Ketika pembelajaran berlangsung, guru dapat mengamati dan mencatat, pada tahapan manakah siswa melakukan dengan bantuan, dan pada tahapan manakah siswa melakukan secara mandiri.
- i. Penggunaan bantuan verbal seperti pertanyaan untuk memilih, instruksi singkat satu tahap (misalnya, “Ambil buku! Potong di sini!”) menggunakan kata yang dipahami siswa, dan menggunakan arahan verbal disertai contoh gerakan atau jari yang menunjukkan sesuatu.
- j. Pemberian bantuan fisik untuk mengarahkan gerakan tangan siswa agar lebih tepat (*Hands on*).
- k. Pemberian tugas: menghindari penggunaan kalimat yang panjang baik itu yang disampaikan secara tertulis maupun lisan. Siswa sangat lama untuk menulis, oleh karena itu sebaiknya siswa menulis kalimat maksimal 3 kata. Penugasan dapat diganti dengan tes unjuk kerja seperti tugas untuk menunjuk, menyebutkan (yang singkat), dan mengerjakan LKS (menjodohkan, memilih, mengurutkan).
- l. Media pembelajaran: Guru dapat menggunakan bantuan media berbasis visual seperti gambar/foto/*chart*/poster bahan makanan

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,*

Vol. 6, No. 2

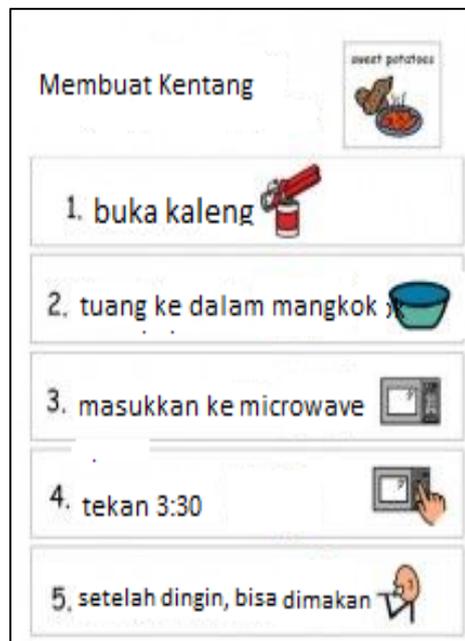
Jul-Dec 2019

dan peralatan memasak, analisis tugas tahapan membuat suatu masakan, analisis tugas melakukan suatu kegiatan, video yang menunjukkan suatu proses yang dapat ditiru siswa, tulisan singkat, angka, tanda panah, tanda centang, silang, dan resep visual. Penggunaan bantuan visual seperti gambar sebaiknya disertai dengan keterangan dari isi gambar itu sendiri. Contoh dapat dilihat pada gambar 1 dan 2.

Gambar 1
Media pengenalan fungsi alat: alat memotong makanan (diolah dari doyonpres.com)



Gambar 2
Resep Visual (diolah dari autismhelper)



Modifikasi teknik evaluasi kemampuan siswa yang dapat dilakukan di antaranya ialah memberikan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan jawaban dengan menunjuk benda asli, menjodohkan gambar, memilih benda asli atau gambar, dan menuliskan nama dari alat, bahan, dan teknik memasak.

Penerapan pembelajaran bagi siswa autis di sekolah inklusi tidak terpisah dari siswa lainnya, oleh sebab itu akan lebih memudahkan bagi guru ketika skenario pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus juga terdapat dalam Rencana Program Pembelajaran atau RPP. Perbedaan RPP pada umumnya dengan RPP fungsional ialah adanya pencantuman bentuk modifikasi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus pada tujuan belajar, indikator, materi, metode, media, langkah-langkah pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Proses terakhir, yakni evaluasi. Evaluasi dalam rumusan program pembelajaran yang disusun oleh peneliti merupakan bagian dari proses penilaian yang ada dalam PPI dan RPP fungsional.

4. Hasil Uji Keterlaksanaan Program Pembelajaran Bidang Tata Boga bagi Siswa Autis di SMK Inklusif Kota Bandung

Berdasarkan hasil uji keterlaksanaan diketahui keunggulan program sebagai berikut:

- a. Program pembelajaran keterampilan vokasional dikembangkan berdasarkan hasil asesmen kemampuan keterampilan vokasional siswa autis sehingga memiliki kompetensi dasar, tujuan, materi, kegiatan pembelajaran, metode, media, dan evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa autis.
- b. Kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam program pembelajaran keterampilan vokasional yang dikembangkan oleh peneliti dapat melibatkan siswa autis dalam kegiatan pembelajaran bersama dengan siswa reguler.
- c. Program pembelajaran keterampilan vokasional bagi siswa autis yang dikembangkan oleh peneliti dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan program pembelajaran keterampilan

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Dec 2019*

vokasional bidang Tata Boga bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya bagi siswa autis.

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2,
Jul-Dec 2019*

D. Pembahasan

Penelitian ini merupakan penjabaran dari teori-teori praktik pendidikan inklusi ke dalam tataran praktis pembelajaran keterampilan vokasional (Roberts & Simpson, 2016, hlm. 11). Tujuan penelitian ini ialah mengembangkan program pembelajaran keterampilan vokasional bagi siswa autis di SMK Inklusif Kota Bandung. Sebagaimana diketahui dari pengkajian terdahulu, masih terdapat berbagai kendala dalam bidang keterampilan vokasional bagi siswa autis (Anderson, Shattuck, Cooper, Roux, & Wagner, 2014; Henninger & Taylor, 2013; Hillier dkk., 2007; Lee & Carter, 2012). Kendala pada bidang keterampilan vokasional bagi siswa autis di antaranya ialah terkait pembelajaran keterampilan dan hasil belajar untuk menunjukkan kemahiran kerja sesuai standar kerja rata-rata (Wehman & MacLaughlin, 1981, hlm. 365–385).

Begitu pula bagi siswa autis di SMK Inklusif Kota Bandung. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan pengembangan program pembelajaran keterampilan vokasional bagi siswa autis di SMK Inklusif Kota Bandung. Siswa autis memiliki kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda dengan siswa pada umumnya, oleh karena itu perlu adanya program pembelajaran yang dimodifikasi (Supriyanto, 2012, hlm. 31). Pengembangan program pembelajaran yang dimodifikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan melakukan asesmen, analisis hasil asesmen, analisis kurikulum, penyusunan silabus, penyusunan program semester, penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), dan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Asesmen pada siswa autis (FE) dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi terhadap kelemahan dan kekuatan siswa agar diperoleh gambaran jelas mengenai kondisi siswa autis, sehingga dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan program pembelajaran vokasional (Soendari & Nani, 2011, hlm. 5; Yuwono, 2015, hlm. 3–4). Asesmen yang dilakukan oleh peneliti tidak dimulai dari asesmen minat siswa guna

Keterampilan Tata Boga Bagi Siswa Autis di SMK Inklusif Kota Bandung

menentukan bidang keterampilan yang diajarkan seperti yang disampaikan oleh Levinson & Ohler (Levinson & Ohler, 2013, hlm. 204) serta Wehman & MacLaughlin (1981, hlm. 361–374).

Hal ini dikarenakan jenis keterampilan yang diajarkan bagi FE (dan siswa berkebutuhan khusus lainnya) telah ditentukan oleh pihak sekolah berdasarkan pertimbangan: (a) permintaan orang tua yang dilandasi hasil pengamatan sehari-hari orang tua pada kegiatan dan kegemaran siswa di rumah; (b) kecocokan jenis keterampilan dengan gender; dan (c) kemudahan materi untuk diikuti siswa. Belum berdasarkan asesmen vokasional yang bertujuan untuk mengungkap ketertarikan siswa, kemampuan, dan kebutuhan siswa (Levinson & Ohler, 2013)

Tidak adanya asesmen khusus guna menentukan jurusan dari pihak sekolah dapat berdampak pada adanya ketidaksesuaian jenis keterampilan yang diajarkan dengan kemampuan siswa. Terbukti dari keterangan koordinator inklusi bahwa terdapat siswa autis yang kini sudah duduk di kelas XII di jurusan atau program keahlian Rekayasa Perangkat Lunak dan tidak mampu mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketidaksesuaian jenis keterampilan yang diajarkan pada siswa dapat menghambat perkembangan potensi siswa (Jayanti, 2014). Sementara untuk FE, sekolah menentukan FE masuk dalam Jurusan Tata Boga. Berdasarkan pengalaman praktisi Penny, G. (Bennie, 2015, hlm. 1), Jurusan Tata Boga dapat diikuti oleh FE karena memiliki kemampuan motorik untuk melakukan pekerjaan dan dapat mengikuti perintah satu tahap meskipun FE tidak menyukai bau amis.

Asesmen dalam penelitian ini dilakukan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam bidang keterampilan Tata Boga, sesuai pengembangan kemampuan siswa dalam kurikulum 2013 dan unsur-unsur dalam pendidikan vokasional (Sugestiyadi, 2011, hlm. 7; Wildan, 2017, hlm. 142). Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan, diketahui bahwa FE memiliki potensi mengenal pengetahuan yang bersifat fakta dengan baik dan dapat mengingat kegiatan yang sering dilakukan atau kegiatan yang disenangi. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran bagi FE difokuskan pada kebutuhan akan pemahaman tentang bahan makanan, peralatan

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Dec 2019*

memasak, dan cara mengolah makanan yang memiliki tahapan sederhana. Mata pelajaran yang terkait dengan kemampuan dan kebutuhan belajar siswa ialah Sanitasi, Hygiene & Keselamatan Kerja, Boga Dasar, dan Pengetahuan Bahan Makanan.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2,
Jul-Dec 2019*

Berdasarkan hasil asesmen, program pembelajaran keterampilan vokasional bagi FE diterapkan melalui kegiatan pembelajaran pada ketiga mata pelajaran yang telah disebutkan. Pembelajaran dilakukan secara terstruktur dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Iswari, 2008, hlm. 201; Wehman & MacLaughlin, 1981, hlm. 1981). Kondisi yang terjadi di SMK tersebut, pembelajaran keterampilan vokasional bagi siswa autis pada ketiga mata pelajaran tersebut belum direncanakan dengan terstruktur. Tidak terdapat asesmen, penyesuaian, tujuan belajar sesuai kebutuhan siswa, dan penyusunan program pembelajaran individual.

Meskipun demikian, guru menggunakan gambar bahan makanan dan peralatan, video teknik memasak dan pengolahan bahan makanan, serta alat dan bahan untuk memasak ketika praktik. Berarti, penggunaan strategi visual sebagai media pembelajaran telah digunakan oleh guru. Permasalahan perilaku yang ada pada FE menjadi hambatan bagi guru untuk memberikan pembelajaran. Target guru berorientasi pada kemampuan afektif siswa seperti mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tenang, tidak menjatuhkan sepeda motor ketika marah, tidak melempar gelas, tidak menyuruh semua orang diam ketika kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung, dan mau mencatat materi. Kajian terdahulu tentang keterampilan vokasional siswa autis juga menyebutkan bahwa permasalahan perilaku menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran keterampilan vokasional (Dunlap, Iovannone, Wilson, Kincaid, & Strain, 2010; Hendricks, 2010; Schall, 2010).

Secara umum, program pembelajaran yang dikembangkan oleh peneliti menggunakan gambar bahan makanan, gambar peralatan bahan makanan, video cara mengolah makanan, dan analisis tugas dalam menerapkan tahapan memasak pada FE. Penggunaan strategi visual digunakan karena pada umumnya siswa autis mengalami kesulitan memahami makna tersirat atau hal yang bersifat abstrak (Rahmahtrisilvia, 2015, hlm. 3). Selain itu,

Keterampilan Tata Boga Bagi Siswa Autis di SMK Inklusif Kota Bandung

keefektifan penggunaan strategi visual baik yang menggunakan media atau yang tidak menggunakan media terbukti efektif untuk membantu siswa memahami informasi yang disampaikan (Fittipaldi-Wert & Mowling, 2009; Ganz & Flores, 2008, 2010). Peneliti juga memberikan rekomendasi pada guru untuk menerapkan strategi visual tanpa media seperti menunjuk, memegang, dan menggerakkan tangan seperti hasil penelitian Nirahma & Yuniar C. (2012). Selain itu, mengajarkan penguasaan kemahiran dalam bidang keterampilan vokasional dapat menggunakan video modeling (Cihak & Schrader, 2008; Spriggs, Knight, & Sherrow, 2015).

Setelah asesmen dan analisis hasil asesmen dilakukan, peneliti melakukan analisis kurikulum dan menyusun program penyesuaian. Analisis kurikulum ialah mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa di setiap Kompetensi Dasar dengan mempertimbangkan potensi dan hambatan siswa berdasarkan hasil asesmen. Berdasarkan hasil analisis kurikulum, terdapat Kompetensi Dasar (KD) yang dihilangkan karena tidak sesuai dengan kemampuan FE. Penghilangan Kompetensi Dasar termasuk dalam omisi yang menurut Parwoto (2007, hlm. 231) berarti penghilangan bagian tertentu dari kurikulum reguler karena tidak memungkinkan bagi siswa.

Analisis kurikulum yang dilakukan menghasilkan program penyesuaian atau modifikasi. Program penyesuaian memuat kebutuhan belajar di setiap kompetensi dasar. Kebutuhan belajar siswa FE secara umum sebatas mengenal bahan, alat, dan cara mengolah makanan sederhana. Tidak seperti siswa reguler lainnya yang mengikuti seluruh kompetensi dasar dan tuntutan menguasai keseluruhan materi. Hasil analisis kurikulum yang telah diperoleh termasuk dari bagian modifikasi pembelajaran ke bawah, yang artinya pembelajaran dibuat lebih mudah dari siswa pada umumnya (Supriyanto, 2012, hlm. 33).

Program penyesuaian ditindaklanjuti dengan Program Pembelajaran Individual (PPI) sesuai kebutuhan belajar siswa FE. PPI yang disusun memuat modifikasi pembelajaran. Modifikasi pembelajaran dilakukan pada tujuan, materi, proses atau langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan evaluasi (Isnaini, 2016, hlm. 2). Tahapan menyusun PPI yang dilakukan

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Dec 2019*

oleh peneliti mengikuti tahapan menyusun PPI yang dijelaskan oleh Rocyadi & Zaenal (Supriyanto, 2012, hlm. 41–43) yakni: (a) melakukan asesmen; (b) merumuskan tujuan jangka panjang; (c) merumuskan tujuan jangka pendek; (d) menentukan materi pembelajaran; (e) menentukan kegiatan pembelajaran; (f) melakukan evaluasi kemajuan hasil belajar. Sedangkan format PPI yang dibuat oleh peneliti terdiri atas kemampuan siswa saat ini atau kemampuan awal (hasil asesmen), tujuan pembelajaran umum (jangka panjang), tujuan pembelajaran khusus (jangka pendek), deskripsi layanan (materi, metode, media, langkah-langkah kegiatan pembelajaran), alokasi waktu, dan evaluasi.

Data penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti memberikan gambaran bahwa pembelajaran keterampilan vokasional yang diterapkan selama ini oleh pihak sekolah dapat dikatakan belum terencana dengan baik. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan belum sesuai dengan unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik sebagaimana penjelasan Tyler, Hunt (Majid, 2008, hlm. 94). Penentuan tujuan pembelajaran yang tidak jelas dapat berdampak pada kemampuan siswa yang tidak terukur sehingga perkembangan kemampuan siswa tidak terlihat (Mumpuniarti & Pujaningsih, 2016, hlm. 243). Kekurangan dalam perencanaan dapat menyebabkan keberhasilan pembelajaran tidak terlihat. Sebagaimana pendapat Suparman (2014, hlm. 9) bahwa perencanaan perlu dilakukan agar kegiatan pembelajaran memiliki arah yang jelas serta dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Kondisi yang terjadi di SMK Inklusif tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh Loiacono & Valenti (2010, hlm. 24–32) yang menyatakan bahwa keberadaan siswa autisme di sekolah inklusif justru semakin bertambah. Dewasa ini merambah pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sayangnya, sekolah belum memiliki kesiapan dalam hal teknis seperti kurangnya kemampuan guru dalam memahami teknik mengajar siswa autisme. Kurangnya kemampuan guru dilatarbelakangi oleh beberapa hal, diantaranya ialah guru di SMK tidak ada yang memiliki pengalaman belajar ilmu Pendidikan Khusus atau Pendidikan Luar Biasa. Guru di SMK Inklusif membutuhkan penambahan pengetahuan dan

keterampilan untuk menyusun dan mengembangkan program pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus agar praktik pendidikan inklusi dapat terlihat hasilnya. Sebagaimana penjelasan Dymond, Gilson dan Myran (2007, hlm. 141) bahwa pendidikan atau pelatihan untuk mendidik siswa autis dibutuhkan untuk guru di sekolah yang menangani siswa autis agar hasil belajar dari siswa autis terlihat keberhasilannya.

Penggunaan program pembelajaran individual sangat berperan penting dalam pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi (Ruble, McGrew, Dalrymple, & Jung, 2010, hlm. 1466). Praktik pendidikan inklusi di SMK semestinya menyusun dan mengembangkan program pembelajaran keterampilan vokasional dengan menggunakan PPI. Hasil penelitian Stokes (Stokes dkk., 2017, hlm. 11) mengungkapkan bahwa pelaksanaan pendidikan bagi siswa autis dalam *setting* inklusi akan lebih mudah apabila pihak sekolah menggunakan guru bantu, teknologi bantu, dan terus melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Praktik pendidikan vokasional bagi siswa autis di SMK Inklusif diharapkan memiliki guru bantu untuk siswa berkebutuhan khusus dalam teori maupun praktik, menggunakan teknologi bantu dalam praktik, dan melakukan refleksi yang melibatkan kepala sekolah, bagian kurikulum, bagian kesiswaan, koordinator inklusi, ketua jurusan, guru mata pelajaran, dan pihak lain sebagai pemangku kepentingan agar praktik pendidikan vokasional bagi siswa autis di SMK Inklusif tersebut dapat mencapai hasil yang baik.

E. Kesimpulan

Peneliti telah mengembangkan program pembelajaran keterampilan Tata Boga bagi siswa autis di SMK Inklusif Kota Bandung melalui tahapan yang terstruktur dan memuat penyesuaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan program pembelajaran bidang keterampilan yang disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan belajar siswa dapat meningkatkan partisipasi siswa autis di sekolah inklusif baik secara fisik, sosial, dan prestasi belajar. Artinya, hak pendidikan bagi siswa autis di sekolah dapat terpenuhi. Program pembelajaran keterampilan Tata Boga

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Dec 2019*

yang telah disusun dalam penelitian ini dapat diterapkan bagi siswa autis lainnya yang memiliki profil kemampuan yang tidak jauh berbeda dengan subjek penelitian FE.

Tahapan pengembangan program pembelajaran keterampilan Tata Boga bagi siswa autis dalam penelitian ini dapat diadaptasi untuk menyusun program pembelajaran bagi siswa autis lainnya pada jurusan keterampilan lain atau siswa autis di sekolah lain. Adaptasi program pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan beberapa prinsip yakni: (1) diawali dengan asesmen; (2) mengacu pada penyelarasan kurikulum; dan (3) prinsip pembelajaran terindividualisasikan sesuai potensi dan kebutuhan belajar masing-masing siswa.

F. Pengakuan

Tulisan ini bersumber dari tesis yang telah diujikan pada Program Studi Pendidikan Khusus, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung pada 2017. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia atas dukungan Beasiswa Pegiat Sosial dan Seniman 2015 yang diberikan untuk mendanai penelitian ini.

REFERENSI

- Anderson, K. A., Shattuck, P. T., Cooper, B. P., Roux, A. M., & Wagner, M. (2014). Prevalence and Correlates of Postsecondary Residential Status Among Young Adults with An Autism Spectrum Disorder. *Autism: the international journal of research and practice*, 18(5), 562–570. <https://doi.org/10.1177/1362361313481860>
- Bennie, M. (2015, November 22). How Do I Teach A Person with ASD How to Cook? Diambil 3 Februari 2017, dari Autism Awareness website: <https://autismawarenesscentre.com/how-do-i-teach-a-person-with-asd-how-to-cook/>
- Boyd, B. L., Dooley, K. E., & Felton, S. (2006). *Measuring Learning in The Affective Domain Using Reflective Writing About A Virtual International Agriculture Experience*. Diambil dari <https://pubag.nal.usda.gov/catalog/3018168>
- Cihak, D. F., & Schrader, L. (2008). Does the Model Matter? Comparing Video Self-Modeling and Video Adult Modeling for Task Acquisition and Maintenance by Adolescents with Autism Spectrum Disorders. *Journal of Special Education Technology*, 23(3), 9–20. <https://doi.org/10.1177/016264340802300302>
- Dahl, N., & Alan Arici, D. (2008). *Employment Planning for People with Autism Spectrum Disorders*.
- Desmawati, L., Suminar, T., & Budiartati, E. (2017). Penerapan Model Pendidikan Kecakapan Hidup pada Program Pendidikan Kesetaraan di Kota Semarang. *Edukasi*, 2(1). Diambil dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/view/968>
- Dunlap, G., Iovannone, R., Wilson, K. J., Kincaid, D. K., & Strain, P. (2010). Prevent-Teach-Reinforce: A Standardized Model of School-Based Behavioral Intervention. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 12(1), 9–22. <https://doi.org/10.1177/1098300708330880>
- Dymond, S. K., Gilson, C. L., & Myran, S. P. (2007). Services for Children with Autism Spectrum Disorders. *Journal of Disability Policy Studies*, 18(3), 133–147. <https://doi.org/10.1177/10442073070180030201>
- Ferris, T. L. J., & Aziz, S. M. (2005). *A Psychomotor Skills Extension to Bloom's Taxonomy of Education Objectives for Engineering Education. Exploring Innovation in Education and Research*.
- Fittipaldi-Wert, J., & Mowling, C. M. (2009). Using Visual Supports for Students with Autism in Physical Education. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 80(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/07303084.2009.10598281>

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Dec 2019*

- Gabriels, R. L., Hill, D. E., & Ebrary, I. (2007). *Growing Up with Autism: Working with School-Age Children and Adolescents*. Diambil dari <https://trove.nla.gov.au/version/46680138>
- Ganz, J. B., & Flores, M. M. (2008). Effects of The Use of Visual Strategies in Play Groups for Children with Autism Spectrum Disorders and Their Peers. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 38(5), 926-940. <https://doi.org/10.1007/s10803-007-0463-4>
- Ganz, J. B., & Flores, M. M. (2010). Implementing Visual Cues for Young Children with Autism Spectrum Disorders and Their Classmates. *Young Children*, 65, 78-83.
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2016). Taksonomi Bloom-revisi ranah kognitif: Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian. *Premiere Educandum*, 2(02). Hlm. 98-117. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE/article/view/50>
- Hendricks, D. (2010). Employment and Adults with Autism Spectrum Disorders: Challenges and Strategies for Success. *Journal of Vocational Rehabilitation*, 32, 125-134. <https://doi.org/10.3233/JVR-2010-0502>
- Henninger, N. A., & Taylor, J. L. (2013). Outcomes in Adults with Autism Spectrum Disorders: A Historical Perspective. *Autism: The International Journal of Research and Practice*, 17(1), 103-116. <https://doi.org/10.1177/1362361312441266>
- Hillier, A., Fish, T., Cloppert, P., & Beversdorf, D. Q. (2007). Outcomes of a Social and Vocational Skills Support Group for Adolescents and Young Adults on the Autism Spectrum. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 22(2), 107-115. <https://doi.org/10.1177/10883576070220020201>
- Ikhtiyarini, P. (2013). Mengenal Pendidikan Vokasi. *Pewara Dinamika Universitas Negeri Yogyakarta*, 14(62).
- Isnaini, M. (2016). *Pelaksanaan Kurikulum Adaptif Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta). Diambil dari <https://eprints.uny.ac.id/47165/>
- Iswari, M. (2008). *Kecakapan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. UNP Press.
- Jayanti, D. D. (2014). Strategi Optimalisasi Potensi Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Program Pembelajaran Individual. *AKADEMIKA*, 8(2), 222-230. <https://doi.org/10.30736/akademika.v8i2.87>
- Jordan, R., & Powell, S. (1995). *Understanding and Teaching Children with Autism* (1 edition). Chichester; New York: Wiley.

Keterampilan Tata Boga Bagi Siswa Autis di SMK Inklusif Kota Bandung

- Kemenpppa. (2018, April 2). Hari Peduli Autism Sedunia: Kenali Gejalanya, Pahami Keadaannya. Diambil 13 Juni 2019, dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak website:
<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1682/hari-peduli-autisme-sedunia-kenali-gejalanya-pahami-keadaannya>
- Lee, G. K., & Carter, E. W. (2012). Preparing Transition-Age Students with High-Functioning Autism Spectrum Disorders for Meaningful Work. *Psychology in the Schools*, 49(10), 988–1000.
<https://doi.org/10.1002/pits.21651>
- Levinson, E. M., & Ohler, D. L. (2013). *Vocational Assessment for Transition Planning: Guidelines for Educators*.
- Loiacono, V., & Valenti, V. (2010). General Education Teachers Need to Be Prepared to Co-Teach the Increasing Number of Children with Autism in Inclusive Settings. *International Journal of Special Education*, 25(3), 24–32.
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Malle, A. Y., Pirttimaa, R., & Saloviita, T. (2015). Inclusion of Students with Disabilities in Formal Vocational Education Programs in Ethiopia. *International Journal of Special Education*, 30(2). Diambil dari <https://jyx.jyu.fi/handle/123456789/51142>
- Mumpuniarti, & Pujaningsih. (2016). *Pembelajaran Akademik Fungsional dalam Konteks Pendidikan Khusus Orientasi Budaya*. Yogyakarta: UNY PRESS.
- Nirahma, C., & Yuniar C, I. (2012). Visual Support Method on Children with Autism Learning. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 1. Diambil dari <http://journal.unair.ac.id/JPKS@visual-support-method-on-children-with-article-4797-media-52-category-10.html>
- Parwoto, P. (2007). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Vol. 1). Diambil dari <http://eprints.unm.ac.id/12328/>
- Prayogo, M. M. (2014). *Pembelajaran Vokasional Adaptif Bagi Siswa Autis dalam Bidang Keterampilan Membatik Di SLB Fredofios* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta). Diambil dari <https://eprints.uny.ac.id/56871/>
- Rahmahtrisilvia, R. (2015). Peningkatan Kemampuan Komunikasi pada Anak Autistik Menggunakan Dukungan Visual. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 128–136.
- Roberts, J., & Simpson, K. (2016). A Review of Research into Stakeholder Perspectives on Inclusion of Students with Autism in Mainstream

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Dec 2019*

Schools. *International Journal of Inclusive Education*, 20(10), 1084–1096.
<https://doi.org/10.1080/13603116.2016.1145267>

Ruble, L. A., McGrew, J., Dalrymple, N., & Jung, L. A. (2010). Examining the Quality of IEPs for Young Children with Autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 40(12), 1459–1470.
<https://doi.org/10.1007/s10803-010-1003-1>

Schall, C. (2010). Positive Behavior Support: Supporting Adults with Autism Spectrum Disorders in The Workplace. *Journal of Vocational Rehabilitation*, 32, 109–115. <https://doi.org/10.3233/JVR-2010-0500>

Shah, S. (2008). *Young Disabled People: Aspirations, Choices and Constraints*. Ashgate Publishing, Ltd.

Soendari, T., & Nani, M. E. (2011). Asesmen dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Bandung: Amanah Offset*.

Spriggs, A. D., Knight, V., & Sherrow, L. (2015). Talking Picture Schedules: Embedding Video Models into Visual Activity Schedules to Increase Independence for Students with ASD. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 45(12), 3846–3861.
<https://doi.org/10.1007/s10803-014-2315-3>

Stokes, M. A., Thomson, M., Macmillan, C. M., Pecora, L., Dymond, S. R., & Donaldson, E. (2017). Principals' and Teachers' Reports of Successful Teaching Strategies With Children with High-Functioning Autism Spectrum Disorder. *Canadian Journal of School Psychology*, 32(3–4), 192–208. <https://doi.org/10.1177/0829573516672969>

Sugestiyadi, B. (2011). *Pendidikan Vokasional Sebagai Investasi*. Diambil dari [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131571720/PENDIDIKAN N%20VOKASIONAL%20SEBAGA%20INVESTASI%20Ary%20Sutu %20Kompetetion.doc](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131571720/PENDIDIKAN%20VOKASIONAL%20SEBAGA%20INVESTASI%20Ary%20Sutu%20Kompetetion.doc)

Suomi, J., dkk. (1993). *Let Community Employment Be the Goal for Individuals with Autism*. Indiana: Indiana Resource Centre for Autism.

Suparman, M. A. (2014). *Desain Instruksional Modern Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.

Supriyanto, D. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (PPPPTK TK dan PLB)*. Diambil dari <https://www.scribd.com/document/285649332/Modul-Pengembangan-Kurikulum-Abk-1>

Wehman, P., & MacLaughlin, P. J. (1981). *Program Development in Special Education: Designing Individualized Education Programs*. New York: McGraw-Hill.

Keterampilan Tata Boga Bagi Siswa Autis di SMK Inklusif Kota Bandung

- Wildan, W. (2017). Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan di Sekolah atau Madrasah. *Jurnal Tatsqif*, 15(2), 131-153. <https://doi.org/10.20414/jtq.v15i2.3>
- Yuwono, I. (2015). Penerapan Identifikasi, Asesmen dan Pembelajaran pada Anak Autis di Sekolah Dasar Inklusif. *JRR - Jurnal Rehabilitasi & Remediasi*. Diambil dari <http://eprints.ulm.ac.id/318/>

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Dec 2019*

Muhaimi Mughni Prayogo

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2,
Jul-Dec 2019*

-- Left blank --